

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN HARGA DIRI PENDERITA KUSTA RAWAT JALAN DI RUMAH SAKIT REHATTA DONOROJO JEPARA

Sartika Dwi Lestari *)

Arwani, SKM., MN **), Purnomo, SKM., M.Kes.Epid ***)

*) Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang,

***) Dosen Program Studi D3,D4 Ilmu Keperawatan POLTEKKES Semarang,

***) Dosen Program Studi D3, D4 Ilmu Keperawatan POLTEKKES Semarang.

ABSTRAK

Stigma yang ada di masyarakat tentang penyakit kusta menyebabkan masyarakat mengucilkan penderita kusta sehingga mereka kehilangan peran di masyarakat. Hal ini menjadikan penderita kusta merasa tidak berguna, dan pada akhirnya mereka akan merasa dirinya tidak berharga dan merasa rendah diri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan harga diri pada penderita kusta rawat jalan di Rumah Sakit Rehatta Donorojo Jepara. Desain penelitian ini adalah *Descriptive correlation*, dilakukan pada 51 responden dengan teknik *consecutive sampling*. Analisis data penelitian menggunakan uji *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata dukungan keluarga pada penderita kusta sebesar 47.96 (penderita kusta tidak mendapat dukungan dari keluarga). Dukungan keluarga yang paling banyak tidak di dapat penderita kusta adalah dukungan informasional, hal ini dikarenakan persentase responden terhadap pernyataan tentang keluarga menjelaskan kepada responden jika responden bertanya hal-hal yang kurang jelas tentang penyakitnya didapatkan hasil hanya sebesar 3.9% responden sangat setuju terhadap pernyataan tersebut, 9.8% responden setuju, 39.2% responden cukup setuju, 45.1% tidak setuju dan responden yang sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut sebesar 2%. Nilai rata-rata harga diri penderita kusta adalah 17.25 (termasuk dalam harga diri rendah). Penelitian ini dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan harga diri penderita kusta di Rumah Sakit Rehatta Donorojo Jepara ($p = 0.002$). Saran dalam penelitian ini yaitu diharapkan bagi keluarga dan masyarakat tidak enggan dalam mencari informasi untuk keluarga maupun warganya yang menderita penyakit kusta.

Kata Kunci: Dukungan keluarga, harga diri, penderita kusta.

ABSTRACT

Stigma in community about Leprosy make people isolate lepers, as a result people with leprosy lose their role in society. It make lepers feel useless, and eventually they will feel worthless and feel low self esteem. The purpose of the research is to determine relationships support family and self-esteem patients with leprosy in Rehatta Donorojo Leprosy Hospital Jepara. The research design were used description correlation with consecutive sampling techniques took from 51 samples of respondent. Pearson Product Moment been used for analyse data. The results of the research show that averages of family support to the lepers at 47.96 (less support from the family). Informational support is the less action support that the lepers get from their families, it because the respondent percentage value about a statement concerning shared information from families member of the respondent only 3.9% who really agreed to the statement, 9.8% agreed respondent, 39.2% respondent fine with the statement, and 45.1% respondent which disagreed with the statement, also 2% respondent whose denied that statement. The average value of self confidence lepers was 17.25 (low self-esteem). There is a significant relationship between support family and self-esteem people with leprosy in Rehatta Donorojo leprosy Hospital Jepara ($p = 0.002$). Suggestion for the families and community is to keep in touch with the lepers and always give support and information they needed.

Keywords : Support Family and Self-Esteem Patients with Leprosy

PENDAHULUAN

Penyakit kusta membawa dampak yang cukup parah bagi penderitanya. Dampak tersebut dapat berbentuk kecacatan yang menyebabkan perubahan bentuk tubuh. Dampak dari kecacatan tersebut sangatlah besar yaitu umumnya penderita kusta merasa malu dengan kecacatannya, segan berobat karena malu, merasa tekanan batin, dan merasa rendah diri (Rahariyani, 2007).

Prevalensi penemuan penderita baru kusta di dunia pada tahun 2006 adalah sebesar 259.017 orang. Dari jumlah tersebut paling banyak terdapat di regional Asia tenggara yaitu sebesar 174.118 (67.2%) diikuti regional Amerika sebesar 47.612 (18.4%), regional Afrika sebanyak 27.902 (10.8%), dan sisanya berada di regional lain dunia yaitu sebesar 9.385 (3.6%) (Depkes RI, 2007).

Di Indonesia tahun 2011 ditemukan jumlah kasus baru kusta sebesar 19.371. Dari jumlah tersebut diketahui bahwa penderita laki - laki sejumlah 11.708 dan perempuan sejumlah 7.663. Kasus baru kusta juga ditemukan di Jawa Tengah sejumlah 2.233. Dari Jumlah tersebut penderita laki-laki sejumlah 1.420 dan perempuan sejumlah 813 (Profil Kesehatan Indonesia, 2012).

Survey pendahuluan di Rumah Sakit Rehatta Donorojo, penderita kusta yang berobat jalan di rumah sakit tersebut tercatat pada tahun 2010 sebanyak 4.573 orang dan pada tahun 2011 jumlah penderita kusta yang berobat jalan di rumah sakit tersebut sebanyak 3.562 orang. Pada tahun 2012 dari bulan Januari sampai dengan bulan Oktober tercatat sebanyak 2.811 orang yang berobat jalan di Rumah Sakit Rehatta Donorojo Jepara.

Stigma negatif yang ada di masyarakat mengatakan bahwa penyakit kusta adalah penyakit yang menakutkan, selain itu ada beberapa masyarakat yang menganggap penyakit ini adalah penyakit kutukan. Stigma yang ada di masyarakat tentang penyakit kusta menyebabkan masyarakat mengucilkan penderita kusta. Akibatnya, penderita kusta kehilangan peran di masyarakat. Kehilangan peran di masyarakat menjadikan penderita kusta merasa tidak berguna, mereka cenderung menyembunyikan diri dari

masyarakat sekelilingnya, dan pada akhirnya mereka akan merasa dirinya tidak berharga dan merasa rendah diri. Harga diri rendah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu keberartian individu, keberhasilan individu, kekuatan individu, inteligensi dan kondisi fisik. Selain itu dukungan keluarga juga ikut mempengaruhi harga diri seseorang. Keluarga diharapkan mampu menjadi *support system* bagi anggota keluarganya yang sakit. Terutama bagi anggota keluarga yang menderita penyakit kusta untuk meningkatkan harga dirinya. Keluarga yang takut tertular penyakit kusta, akan mempengaruhi partisipasinya dalam hal perawatan kesehatan bagi anggota keluarga yang menderita kusta sehingga keluarga kurang memberikan dukungan kepada penderita untuk memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan dalam mengobati penyakit tersebut (Rahayu, 2012, ¶5).

Dari hasil penelitian Mongi tahun 2012 diperoleh data bahwa dukungan emosional dalam kategori baik sebesar 76,2%, dukungan instrumental dengan kategori baik sebesar 81%, dukungan informasi dalam kategori baik 83,3%. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang diberikan pada penderita kusta di Kota Manado secara umum baik. Dukungan yang baik dari keluarga akan memberikan kontribusi yang positif terhadap anggota keluarga yang sakit termasuk penderita kusta. Sebaliknya dukungan yang kurang dapat memicu munculnya masalah psikologis gangguan konsep diri yang dialami oleh penderita kusta (Widyastuti, 2009 dalam Rahayu, 2012, ¶16).

Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Menggambarkan Dukungan keluarga pada penderita kusta, 2) Menggambarkan harga diri pada penderita kusta, 3) Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan harga diri pada penderita kusta rawat jalan di Rumah Sakit Rehatta Donorojo Jepara.

METODE PENELITIAN

Disain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasi yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel bebas yaitu dukungan keluarga dengan variabel terikat yaitu harga diri pada penderita

kusta rawat jalan di Rumah Sakit Rehatta Donorojo Jepara.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah belah lintang (*cross sectional*) karena pengukuran data penelitian (variabel bebas dan terikat) dilakukan sekali.

Populasi penelitian ini adalah seluruh penderita kusta rawat jalan di Rumah Sakit Rehatta Donorojo Jepara sebanyak 106 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah penderita kusta rawat jalan yang berobat ke RS Rehatta Donorojo Jepara bulan April 2013 sebanyak 51 orang.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik consecutive sampling yaitu pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan cara menunggu di unit rawat jalan hingga ditemukan sampel yang memiliki kriteria sesuai dengan yang ditetapkan. Alat pengumpul data yang digunakan yaitu instrument berupa kuesioner tentang dukungan keluarga dan harga diri untuk penderita kusta.

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat dan analisa bivariat. Analisa univariat untuk mengetahui nilai pemusatan data (mean, median, mode) dan nilai penyebaran data (SD, minimum-maksimum). Sedangkan analisa bivariat Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui adanya hubungan (korelasi) antara variable bebas (dukungan keluarga) dengan variable terikat (harga diri penderita kusta) menggunakan uji statistic. Sebelum dilakukan uji statistik dilakukan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test* yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel yang akan diuji normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji normalitas data dengan Uji Kolmogorov-Smirnov diketahui pada kedua variable penelitian (dukungan keluarga dan harga diri) memiliki nilai p masing-masing sebesar 0.499 dan 0.200 (> 0.05), dengan demikian keduanya memiliki distribusi data yang normal. Maka memenuhi syarat untuk uji parametric *Pearson Product Moment*. Tingkat kemaknaan yang digunakan adalah 5% (0.05).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Dukungan Keluarga

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Penderita Kusta di R.S Rehatta Donorojo Jepara
Bulan April 2013 (n=51)

Variabel	Me	Med	Mo	SD	Min-mak
Dukungan keluarga	47.96	48	45	8.973	33-70

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata dukungan keluarga terhadap anggota keluarga yang menderita kusta adalah 47.96, sehingga dapat dikategorikan rata-rata penderita kusta tidak mendapat dukungan dari keluarga, dengan standar deviasi 8.973. Dukungan terendah adalah 33 dan dukungan tertinggi 70. Dukungan yang sering muncul adalah 45.

Dari hasil penelitian didapatkan penderita kusta yang mendapat dukungan yang terendah adalah dukungan informasional, hal ini dikarenakan persentase responden terhadap pernyataan tentang keluarga menjelaskan kepada responden jika responden bertanya hal-hal yang kurang jelas tentang penyakitnya didapatkan hasil hanya sebesar 3.9% responden sangat setuju terhadap pernyataan tersebut, 9.8% responden setuju, 39.2% responden cukup setuju, 45.1% tidak setuju dan responden yang sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut sebesar 2%. Dukungan dari keluarga dapat meningkatkan kualitas kemanusiaan, stabilisasi kepribadian dan perilaku, relatabilitas (kemampuan berhubungan sangat baik), dan harga diri anggota keluarga (Friedman, Vicky, Elaine, 2010). Keluarga sebagai sebuah kolektor dan disseminator (penyebarkan) informasi menjelaskan tentang pemberian saran, sugesti, informasi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan suatu masalah. Manfaat dari dukungan ini adalah dengan memberikan informasi pada penderita kusta, dapat menekan munculnya suatu stresor karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan aksi sugesti yang kusus pada individu. (Caplan, 1964 dalam Friedman, 1998).

Dukungan keluarga yang diberikan kepada penderita kusta menurut House (1994, dalam Setiadi, 2008, hlm. 22-23) meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan penilaian.

Dukungan emosional yaitu dukungan dalam bentuk empati, cinta, kepercayaan, dan penghargaan. Misalnya : keluarga peduli apabila penderita mengalami nyeri, keluarga mendengarkan keluhan-keluhan anggota keluarganya yang menderita penyakit kusta; Dukungan instrumental yaitu keluarga menolong secara langsung kesulitan yang dihadapi. Misalnya keluarga menyiapkan makanan yang cukup, keluarga membantu menyiapkan obat-obatan yang harus dikonsumsi, keluarga mengantar saat berobat ke rumah sakit; Dukungan informasional yaitu bantuan informasi yang disediakan agar dapat digunakan oleh seseorang dalam menanggulangi persoalan-persoalan yang dihadapi. Misalnya keluarga memberikan informasi tentang pentingnya berobat dan minum obat secara teratur, keluarga menjelaskan ketika anggota keluarga bertanya hal-hal yang kurang jelas tentang penyakitnya, keluarga mengingatkan tentang perilaku-perilaku yang dapat memperburuk penyakit anggota keluarganya ; Dukungan penilaian yaitu suatu bentuk penghargaan yang diberikan seseorang kepada pihak lain berdasarkan kondisi sebenarnya dari penderita. Misalnya keluarga memberikan pujian ketika anggota keluarganya mau menjaga kebersihan dirinya, keluarga memberikan pujian ketika anggota keluarganya saling berinteraksi di luar rumah.

Dukungan keluarga sangat penting bagi anggota keluarganya yang sakit. Terutama bagi anggota keluarga yang menderita penyakit kusta. Keluarga yang takut tertular penyakit kusta, akan mempengaruhi partisipasinya dalam hal perawatan kesehatan bagi anggota keluarga yang menderita kusta sehingga hal itu akan membuat keluarga kurang memberikan dukungan kepada penderita dalam hal pemberian informasi maupun pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan untuk mengobati penyakit tersebut (Rahayu, 2012, ¶5). Kurangnya dukungan dari keluarga akan mempengaruhi fungsi keluarga tersebut salah satunya yaitu fungsi perawatan keluarga dalam melindungi keamanan dan kesehatan seluruh anggota keluarga serta menjamin pemenuhan kebutuhan perkembangan fisik, mental dan spiritual (Friedman, 1998; Setiawati & Dermawan, 2005 dalam Achjar, 2010, hlm. 5).

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Wulandari, Suswardany, dan Firnawati (2011) di Kecamatan Padas didapatkan hasil sebesar 61.5% keluarga tidak memberikan dukungan informasi dalam hal perawatan diri responden, sebesar 50% keluarga tidak memberikan dukungan emosional dalam perawatan diri responden, sebesar 73,1% keluarga tidak memberikan dukungan instrumental, dan sebanyak 33 atau sebesar 42.3% keluarga tidak memberikan dukungan penghargaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pangaribuan, Juanita dan Fauzi (2012) di RS Kusta Hutasalem Kabupaten Tobasa di dapatkan hasil penderita kusta yang tidak menerima dukungan dari keluarga sebanyak 25 orang (32.1%)

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh prastiwi (2010, dalam Mongi 2012, ¶12) di RS Kusta Kediri, Jawa Tmur dengan hasil dukungan tinggi yang diberikan keluarga kepada penderita kusta hanya sebesar 44.1%.

2. Harga Diri

Tabel 2
 Harga diri Responden di R.S Rehatta
 Donorojo Jepara pada Bulan April
 2013 (n=51)

Varia bel	Me	Med	Mo	SD	Min – mak
Harga diri	17.2 5	17.0 0	16 ^a	4.458	10-26

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata harga diri penderita kusta adalah 17.25 sehingga dikategorikan rata-rata penderita kusta mengalami harga diri rendah, dengan standar deviasi 4.458, harga diri terendah adalah 10 dan harga diri tertinggi 26. Harga diri yang sering muncul adalah 16.

Pada penelitian ini responden yang mengalami harga diri rendah ditunjukkan dengan respon responden terbanyak terhadap pernyataan seperti responden tidak ingin diikutsertakan dalam kelompok sebesar 62.7%, merasa ingin merubah diri mereka sebesar 60.8%, merasa tidak mudah senang 51%, mudah jengkel bila di rumah 64.7%, merasa kesulitan untuk berbicara di depan kelompok sebesar 64.7%, membutuhkan waktu yang lama untuk membiasakan sesuatu yang baru

sebesar 58.8%, merasa keluarga mengharapkan terlalu banyak dari diri mereka 64.7%, merasa sulit jika mengambil keputusan sebesar 51 %, merasa kehidupannya sangat sulit sebesar 66.7%, merasa orang lain terlihat lebih baik dari dirinya sebesar 68.6%, merasa sering bingung 54.9% dan sebesar 56.9% merasa malu pada diri sendiri. Menurut Stuart (2006, hlm. 188) menjelaskan bahwa perilaku yang berhubungan dengan harga diri rendah diantaranya yaitu selalu mengkritik diri sendiri dan orang lain, keluhan fisik, menarik diri secara sosial, pandangan hidup yang pesimis, penurunan produktifitas, gangguan dalam berhubungan, rasa diri penting yang berlebihan, penolakan terhadap kemampuan personal, khawatir.

Seseorang yang mengalami harga diri rendah sering merasa tertekan dan takut dalam menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan. Biasanya mereka senang membantah dan lebih suka mengasingkan diri, susah untuk tersenyum karena memiliki keyakinan negatif terhadap dirinya, sehingga merasa tidak banyak yang bisa diharapkan dari diri sendiri, keluarga, dan lingkungan. Selain itu mereka lebih senang menyendiri, lebih memilih menyendiri daripada bertemu dan berbaur dengan orang-orang baru (*Nasional Assosiation For Self-Esteem*, 2000 dalam Nurmalasari, 2012).

Pada Umumnya penderita kusta mengalami rendah diri, merasa tekanan batin dikarenakan sikap penerimaan keluarga yang kurang wajar. Keluarga berubah menjadi panik, berubah mencari pertolongan termasuk dukun dan pengobatan tradisional, keluarga merasa takut diasingkan oleh masyarakat di sekitarnya, berusaha menyembunyikan penderita, agar tidak diketahui masyarakat disekitarnya dan mengasingkan penderita dari keluarga karena takut ketularan (Zulkifli, 2003, ¶31). Seseorang yang merasa tidak berharga dan menerima sedikit respek dari orang lain biasanya memiliki harga diri rendah. sedangkan seseorang yang menghargai dirinya dan merasa dihargai oleh orang lain biasanya memiliki harga diri yang tinggi (Potter &

Perry, 2005, hlm. 499). Seseorang dengan harga diri yang tinggi cenderung menunjukkan keberhasilan yang diraihinya sebagai kualitas dan upaya pribadi. Seorang individu dengan harga diri yang rendah cenderung mengatakan bahwa keberhasilan yang diraihinya adalah keberuntungan dan atau atas bantuan orang lain ketimbang kemampuan pribadi (Marsh, 1990 dalam Potter & Perry, 2005, hlm. 501).

3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Harga Diri Penderita Kusta

Berdasarkan uji *Pearson Product Moment* didapatkan *p value* yaitu besarnya peluang salah menolak hipotesis nol dari data penelitian sebesar 0.002 dan *alpha* 5% yaitu batas maksimal kesalahan menolak hipotesis nol sebesar 0.05 berarti *p value* lebih kecil dari *alpha* 0.05, sedangkan nilai *r* yaitu kekuatan hubungan sebesar 0.419 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan harga diri penderita kusta rawat jalan di Rumah Sakit Rehatta Donorojo Jepara, dengan kekuatan hubungan tersebut sedang karena nilai $r = 0.419$ (berada diantara 0.25 – 0.50) dan arah hubungan positif artinya semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi harga diri penderita kusta.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan harga diri penderita kusta. Arah hubungannya adalah positif yakni semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima, maka semakin tinggi harga diri penderita kusta. begitu pula sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga yang diterima, maka semakin rendah pula harga diri penderita kusta. Hubungan kekuatan sedang dikarenakan jumlah pemberian dukungan dari keluarga antara individu yang satu dengan individu yang lain tidak sama, selain itu setiap individu mempunyai standar dan nilai tersendiri seberapa dirinya mampu, berarti, dan berharga berdasarkan dukungan yang diberikan oleh keluarga sehingga hal ini menyebabkan kekuatan hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri pada penderita kusta dalam kategori sedang. Keluarga

memiliki beberapa fungsi, salah satu dari fungsi keluarga tersebut adalah fungsi efektif yaitu dimana keluarga memberikan kasih sayang atau dukungan emosional kepada anggota keluarganya. Komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang akan membentuk bagaimana penerimaan terhadap diri dan harga diri individu.

Dukungan keluarga sangat berpengaruh untuk meningkatkan harga diri individu dan dukungan yang diterima oleh individu sangat tergantung dari atau oleh siapa yang memberikan dukungan tersebut (Weiss dalam Nurmalasari, 2012). Perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan mendidik yang demokratis dari keluarga akan meningkatkan harga diri. Mereka yang berasal dari keluarga bahagia akan memiliki harga diri tinggi karena mengalami perasaan nyaman yang berasal dari penerimaan, cinta, dan tanggapan positif dari keluarga mereka. Sedangkan pengabaian dan penolakan akan membuat mereka secara otomatis merasa tidak berharga. Karena merasa tidak berharga, diacuhkan dan tidak dihargai maka mereka akan mengalami perasaan negatif terhadap dirinya sendiri (Coopersmith, 1967 dalam Hapsari, 2010). Demikian juga dengan penderita kusta adanya stigma di masyarakat tentang penyakit kusta menyebabkan keluarga dan masyarakat mengucilkan penderita kusta. Akibatnya, penderita kusta kehilangan peran di dalam keluarga dan masyarakat. Kehilangan peran tersebut menjadikan penderita kusta merasa tidak berguna, mereka cenderung menyembunyikan diri dari masyarakat sekelilingnya, dan pada akhirnya mereka akan merasa dirinya tidak berharga dan merasa rendah diri. (Rahayu, 2012).

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Widyastuti (2009, dalam Rahayu 2012 ¶16) bahwa kurangnya dukungan yang diberikan oleh keluarga dapat memicu munculnya masalah psikologis gangguan konsep diri yang dialami oleh penderita kusta, salah satunya yaitu harga diri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian di RS Rehatta Donorojo Jepara adalah rata-rata penderita kusta tidak mendapat dukungan dari keluarga, dukungan terendah yang di dapat penderita kusta adalah dukungan informasional, rata-rata penderita kusta mengalami harga diri rendah, Ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan harga diri penderita kusta di Rumah Sakit Rehatta Donorojo Jepara ($p = 0.002$), semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi harga diri penderita kusta, semakin rendah dukungan keluarga maka semakin rendah juga harga diri penderita kusta.

Saran yang diajukan antara lain: 1) Diharapkan perawat di Rumah Sakit Rehatta Donorojo Jepara dapat memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya dukungan keluarga bagi penderita kusta dan selalu meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik dalam memberikan pelayanan pada penderita kusta. 2) Penderita kusta kurang mendapatkan dukungan keluarga dalam bentuk dukungan informasional. Oleh karena itu diharapkan bagi keluarga dan masyarakat tidak enggan dalam mencarikan informasi untuk keluarga maupun warganya yang menderita penyakit kusta. Informasi yang diberikan kepada penderita kusta meliputi pentingnya berobat dan minum obat secara teratur untuk kesembuhan penderita kusta, dan informasi tentang cara mencegah kecacatan pada penderita kusta. 3) Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti faktor lain yang mempengaruhi harga diri selain dukungan keluarga serta diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti perbedaan dukungan keluarga pada penderita kusta lama dan penderita yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, K.A.H. (2010). *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Jakarta : Sagung Seto
- Departemen Kesehatan RI. (2007). *Buku pedoman Nasional Pengendalian Penyakit Kusta*. Direktorat Jendral

- Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Friedman, M.M. (1998). *Keperawatan Keluarga (Teori dan Praktik Edisi 3)*. Jakarta : EGC
- Friedman, M. M., Vicky, R.B., & Elaine, G.J. (2010). *Keperawatan Keluarga (Riset, Teori, & Praktik edisi 5 alih bahasa)*. Jakarta : EGC
- Hapsari, M.R. (2010). *Sumbangan Perilaku Asertif Terhadap Harga Diri Pada Karyawan*. ejournal.narotama.ac.id/files/96492d01.doc. Diperoleh Tanggal 16 Februari 2013
- Mongi, R. A. (2012). *Gambaran Persepsi Penderita Tentang Penyakit Kusta dan Dukungan Keluarga Pada Penderita Kusta di Kota Manado*. fkm.unsrat.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/Rilauni-Mongi.pdf. Diperoleh tanggal 10 November 2012
- Nurmalasari, Y. 2012. *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Harga diri pada Remaja Penderita Lupus*. http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2007/Artikel_10502263.pdf
- Pangaribuan, H.R., Juanita, & Fauzi. (2012). *Pengaruh Faktor Predisposisi, Pendukung, dan Pendorong Terhadap Pencegahan Kecacatan Pasien Penderita Penyakit Kusta Di RS Kusta Hutasalem Kabupaten Tobasa*. [http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&c=12&cad=rja&ved=0CDEQFjABOAO&url=http%3A%2F%2Fjurnal.usu.ac.id%2Findex.php%2Fkpkb%](http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&c=12&cad=rja&ved=0CDEQFjABOAO&url=http%3A%2F%2Fjurnal.usu.ac.id%2Findex.php%2Fkpkb%2F). Diperoleh Tanggal 4 Juni 2013
- Potter, A. & Perry, A.G. 2005. *Fundamental Keperawatan 9(Edisi 4)*. Jakarta : EGC
- Profil Kesehatan Indonesia. (2012). http://www.depkes.go.id/downloads/PROFIL_DATA_KESEHATAN_INDONESIA_TAHUN_2011.pdf diperoleh tanggal 2 November 2012
- Rahariyani, L.D. 2007. *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien Gangguan Sistem Integumen*. Jakarta : EGC
- Rahayu, D.A. (2012). *Dukungan Psikososial Keluarga Penderita Kusta Di Kabupaten Pekalongan*. <http://jurnal.unimus.ac.id>
- Setiadi. (2008). *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Stuart, G.W. (2006). *Buku Saku Keperawatan Jiwa Edisi 5 (alih bahasa)*. Jakarta : EGC
- Wulandari, Suswardany, Firnawati. (2011). *Efektifitas Pelatihan Perawatan Diri Terhadap Dukungan Emosional dan Instrumental Keluarga Penderita Kusta*. <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:z4JGOulKlKkJjks.fkik.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/download/329/169+&cd=2&hl=en&ct=clnk>. Diperoleh tanggal 14 Mei 2012
- Zulkifli. (2003). *Penyakit Kusta dan masalah yang ditimbulkannya*. <http://library.usu.ac.id/download/fkm/fkm-zulkifli2.pdf> Di Peroleh pada tanggal 6 November 2012